

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai peristiwa pembunuhan di Indonesia memiliki banyak motif dan modus yang menarik perhatian. Pembunuhan adalah perilaku seseorang atau sekelompok orang yang berakibat hilangnya nyawa orang lain. Kejadian pembunuhan dilatar belakangi oleh berbagai sebab sehingga seseorang merencanakan, memutuskan dan mengeksekusi pembunuhan terhadap orang lain. Pembunuhan merupakan salah satu kejahatan yang paling tinggi hirarkinya dalam klasifikasi kejahatan internasional (Alhabsie, dkk. 2021)

Klasifikasi kejahatan dibagi menjadi 9 berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Republik Indonesia dan *The International Classification of Crime for Statistical Purposes (ICCS)*. Pembunuhan masuk dalam urutan pertama dengan jenis klasifikasi kejahatan terhadap nyawa, (Statistik Kriminal BPS, 2021). Pembunuhan merupakan salah satu kejahatan yang paling tinggi hirarkinya dalam klasifikasi kejahatan internasional, pembunuhan juga merupakan kejahatan yang paling berat hukumannya karena berkaitan dengan penghilangan nyawa orang lain dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHP) Indonesia. Tindak pembunuhan adalah salah satu bentuk kriminalitas yang biasa dikelompokkan dalam klaster tindak kejahatan kekerasan bersamaan dengan kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual, Howitt (dalam Pertiwi dkk, 2022). Perilaku kejahatan terhadap nyawa dipersepsikan mengerikan karena melampaui penalaran manusia dan menyimpang secara signifikan dari aturan sosial. Pelaku kejahatan tersebut tidak akan melakukan kejahatannya secara terus menerus atau pandai menutupi perilaku jahatnya, akibatnya dalam kehidupan sehari-hari mereka tampak seperti orang pada umumnya, Margaretha (dalam Aulia Rina dkk, 2015).

Data statistik kriminal tahun 2021, menyebutkan bahwa dalam periode lima tahun terakhir, jumlah kejadian kejahatan terhadap nyawa (pembunuhan) di Indonesia fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Jumlah kejadian kejahatan terhadap nyawa pada tahun 2016 hingga 2020 mengalami penurunan. Pada tahun 2016 tercatat ada 1.292 kejadian (tertinggi pada kurun waktu lima tahun terakhir). Angka ini menurun pada tahun 2017 menjadi 1.150 kejadian, tahun 2018 menjadi 1.024 kejadian, tahun 2019 menjadi 964 kejadian dan turun kembali pada tahun 2020 menjadi 898 kejadian. Jumlah kejadian tersebut tidak mencerminkan jumlah korban karena pada satu kejadian bisa jadi lebih dari satu orang. Jumlah kejadian kejahatan terhadap nyawa terbesar di Indonesia adalah Polda Sumatera Utara (99 kejadian), Sumatera Selatan (77 kejadian), dan Sulawesi Utara (74 kejadian). Sementara jumlah kejahatan terhadap nyawa pada tiga tahun terakhir di Gorontalo fluktuatif yaitu 15 kejadian pada tahun 2018, meningkat menjadi 17 pada tahun 2019 dan menurun 13

kejadian pada tahun 2020. Pada Tahun 2020 Gorontalo menempati urutan ke 21 dengan 13 kejadian pembunuhan (Statistik Kriminal BPS, 2021).

Dari studi pendahuluan diperoleh data dari kepala seksi bimbingan narapidana/anak didik (Kasi Binadik) lembaga pemasyarakatan kelas II A Gorontalo yang menyebutkan bahwa sampai dengan tanggal 20 Oktober 2022 jumlah total warga binaan yang menghuni lapas kota Gorontalo sebanyak 548 orang dan narapidana dengan kasus pembunuhan sebanyak 26 orang. Data tersebut hanya terbatas pada lembaga pemasyarakatan (Lapas) yang berada di kota Gorontalo, sementara data total keseluruhan narapidana dari 5 lembaga pemasyarakatan (Lapas) yang berada di Provinsi Gorontalo berjumlah 937 orang. Dari total 937 narapidana terdiri dari narapidana kasus pembunuhan sejumlah 52 orang dan narapidana kasus penganiayaan sejumlah 78 orang dan sisanya adalah narapidana kasus lainnya. Data tersebut menunjukkan bahwa ratio narapidana kasus pembunuhan terhadap narapidana kasus lainnya adalah 1 berbanding 18 (1:18), sedangkan secara persentase jumlah narapidana kasus pembunuhan adalah 5.6 % dari total narapidana kasus lainnya.

Mengkaji lebih dalam terkait fenomena kasus kejahatan terhadap nyawa (pembunuhan) dan kejahatan terhadap fisik/badan (penganiayaan) di Gorontalo, menurut Puluhulawa dkk (2019), penyebab dari tingginya kasus kejahatan yang terjadi di Gorontalo adalah lingkungan pergaulan yang tidak sehat, mengendurnya ikatan sosial dan keluarga, penyalahgunaan napza serta adanya dorongan-dorongan ide dan sikap yang dibentuk oleh media massa. Permasalahan mengendurnya ikatan sosial dan keluarga sebagai dampak dari modernisasi dan industrialisasi, memberikan dampak signifikan terhadap ikatan sosial (Goode dalam Puluhulawa 2019). Dari sisi ikatan keluarga kurangnya komunikasi antar keluarga dapat melemahkan ikatan *nuclear family*, juga kurang teratur dan intensifnya kontak antar keluarga dapat mengakibatkan melemahnya ikatan *extended family* (Wilodati dalam Puluhulawa 2019). Penyalahgunaan alkohol dan obat-obat terlarang serta zat adiktif juga menjadi akar permasalahan dari terjadinya tindakan kejahatan hal ini diperkuat oleh data yang diterbitkan oleh Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia tahun 2019 bahwa kota Gorontalo masuk dalam daftar kawasan rawan narkoba di Indonesia Tahun 2019, dari 3 (tiga) wilayah yang masuk kategori rentan dan rawan narkoba di Provinsi Gorontalo, keduanya berada di Kota Gorontalo, (Puluhulawa dkk, 2019).

Berdasarkan data jumlah kejadian kejahatan terhadap nyawa dalam data statistik kriminal 2021, menunjukkan bahwa disekitar kita terdapat orang-orang dengan kepribadian psikopat sehingga meningkatkan risiko kematian yang dihadapi masyarakat akibat pembunuhan, dan menjadi indikator yang dipergunakan untuk mengukur kejahatan kekerasan yang paling ekstrim di Indonesia. Dalam kasus kriminal, psikopat dikenali sebagai pembunuh, pemerkosa, pemabuk, penjudi, penipu, pelaku kekerasan dalam rumah tangga, pelaku bunuh diri dan koruptor, meskipun tidak semua dari pelaku tersebut adalah orang dengan kepribadian psikopat, Hare (dalam Utomo, 2016).

Menurut Hare (dalam Utomo, 2016), psikopat didefinisikan sebagai sekelompok perilaku yang khas dimana dilihat oleh masyarakat sebagai perilaku yang merendahkan, Hare mengatakan bahwa diantara ciri yang ada pada psikopat, ciri yang paling buruk adalah pengabaian akan hak-hak orang lain dan kecenderungan untuk berperilaku seperti predator dan perilaku kekerasan. Tanpa rasa bersalah, daya tarik seorang psikopat dapat mengeksploitasi seseorang untuk keuntungan mereka sendiri. Mereka kurang memiliki empati, rasa tanggung jawab, Mereka memanipulasi, berbohong dan memperdaya orang lain tanpa memperhatikan perasaannya. Orang-orang dengan kepribadian seperti ini akhirnya cenderung melakukan tindakan pembunuhan yang akan berakhir dengan mendapatkan ganjaran hukuman dalam penjara sebagai narapidana, Hare (dalam Utomo, 2016).

Narapidana secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena telah melakukan suatu tindak pidana, sedangkan menurut UU RI No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah orang-orang yang di cabut kebebasannya untuk bergerak sebagai konsekuensi dari perbuatan/pelanggaran yang pernah dilakukan sedangkan hak-hak lainnya sebagai manusia tetap di berikan oleh negara dan di atur sesuai Undang-Undang dan peraturan yang berlaku. Dari defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang disebut sebagai narapidana karena telah melakukan perbuatan melanggar hukum yang merugikan pihak lain sehingga mendapatkan ganjaran hukuman berupa pencabutan hak kebebasan dan harus menjalani masa tahanan di lembaga pemasyarakatan sebagai konsekuensi dari perbuatannya.

Dari data data statistik kriminal tahun 2021 yang disebutkan diatas, menunjukkan bahwa jumlah kejahatan pembunuhan disepanjang tahun 2016-2020 dari segi kuantitas mengalami penurunan, tetapi pembunuhan sadis dan tidak biasa lebih sering terjadi dewasa ini, ada banyak kasus pembunuhan sadis yang pernah menggegerkan masyarakat Indonesia. Pembunuhan sadis adalah pembunuhan yang dilakukan dengan cara yang tidak biasa seperti pembunuhan yang disertai dengan mutilasi, pemerkosaan, membuang mayat dan lainnya. Gangguan kepribadian sadis atau *sadistic personality disorder (SADPD)* adalah gangguan kepribadian yang didefinisikan oleh pola perilaku sadis dan perilaku kejam. Orang dengan gangguan ini dianggap memiliki keinginan untuk mengendalikan orang lain, Mereka melakukannya melalui penggunaan kekerasan fisik atau emosional. Diagnosis ini muncul dalam lampiran Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental (DSM-III-R) dan telah dihapus dari DSM-IV karena kekhawatiran bahwa konstruk tersebut dapat disalahgunakan dalam pengaturan hukum, Spitzer et al., (dalam Johnson 2009). Dalam rangkaian banyak kasus tercatat bahwa orang sadis sering kali adalah pemikir fantasi yang hebat, Brittain (dalam Johnson 2009).

Salah satu kasus pembunuhan sadis yang masih bergulir saat ini adalah kasus dugaan pembunuhan berencana Brigadir J oleh Irjen Pol Ferdy Sambo mantan Kadiv Propam Polri. Kasus lainnya yang sudah selesai dalam putusan pengadilan adalah

kasus 3 orang prajurit TNI membunuh sepasang kekasih Handi dan Salsa dengan cara sadis. Melansir dari laman www.cnnindonesia.com, (2021), kasus pembunuhan Handi dan Salsa berawal ketika sebuah mobil warna hitam yang ditumpangi tiga pria, menabrak pasangan tersebut di Nagreg Kabupaten Bandung pada hari Rabu 8 Desember 2021. Ketiga pelaku kemudian mengangkut dan membawa tubuh Handi dan Salsa ke dalam mobil. Kemudian melaju dengan cepat ke arah Limbangan dengan alasan akan membawa pasangan tersebut ke rumah sakit. Namun, beberapa hari kemudian, mayat korban ditemukan di Sungai Serayu, Jawa Tengah. Pelaku diduga kuat sengaja membuang tubuh korban. Satu dari ketiga penabrak tersebut merupakan seorang perwira menengah, yakni Kolonel Infanteri Priyanto sedangkan, dua pelaku lainnya adalah Kopda Dwi Atmoko, dan Koptu Ahmad Sholeh.

Dari kasus kejadian pembunuhan sadis dan berencana tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembunuhan disertai dengan tindakan sadis dapat terjadi dimana pun, kapan pun dan bahkan oleh pelaku yang tidak memiliki riwayat kriminal sebelumnya. Melansir dari laman berita Kompas.com (2022), Alasan Kolonel Priyanto memilih membuang korban ke Sungai dibanding dibawa ke rumah sakit adalah karena Ia melihat anak buahnya panik dan khawatir risiko yang ditanggung anak dan istrinya apabila dirinya menghadapi peristiwa tersebut, fakta lainnya adalah korban dibuang Priyanto dan dua anak buahnya ke Sungai Serayu, Jawa Tengah, dalam keadaan masih hidup. Berdasarkan pengakuan para pelaku, otak dari pelaku pembuangan korban ke sungai adalah Kolonel Priyanto. Salah satu pelaku yakni Kopda Ahmad mengaku bahwa dirinya sempat memberikan saran ke Kolonel Priyanto untuk membawa korban ke rumah sakit. Namun, Kolonel Priyanto justru melakukan hal sebaliknya, yaitu dengan mengambil alih kemudi mobil dan memerintahkan untuk membuang korban ke dalam Sungai Serayu dari atas jembatan. Setelah melakukan aksi keji itu, Kolonel Priyanto memerintahkan kepada kedua pelaku lainnya untuk diam dan tidak menceritakan kejadian tersebut.

Dalam kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaku pembunuhan dapat dikatakan memiliki kepribadian *dark triad* yang lebih dominan. *Dark triad* memiliki 3 dimensi yaitu *machiavellianism*, *narcissism*, dan *psychopathy*. Karakteristik dimensi *machiavellianism* adalah perilaku manipulatif dalam kehidupan sehari-hari, pengabaian pada moralitas yang umum berlaku, sinisme, kedinginan emosional dan kurangnya empati. Pada dimensi *narcissism* karakteristiknya adalah pandangan yang berlebihan tentang pribadi sendiri, imajinasi yang tinggi terhadap suatu keberhasilan, merasa kagum secara berlebihan kepada diri sendiri, merasa mencintai diri sendiri secara kuat dan berlebih serta ingin diperkuat oleh orang lain. Sedangkan dimensi *psychopathy* memiliki ciri-ciri dari individu melakukan tindakan impulsif yang tinggi dan keinginan untuk membalas dendam (*thrill seeking*) yang tinggi dan rasa empati yang dimilikinya rendah dan kurang memiliki kontrol diri (Paulhus & Williams, 2002). *psychopathy* ditandai dengan sifat-sifat kepribadian antagonis, seperti tidak berperasaan, kurangnya empati, dan keji, *psychopathy* juga erat hubungannya dengan gangguan kepribadian antisosial (Vize, dkk., 2016), impulsivitas tinggi disertai rendahnya empati dan kecemasan (Paulhus dan Williams, 2002). Dengan tidak

adanya empati sehingga menumpulkan keadaan afektif lainnya, sifat tidak berperasaan memungkinkan psikopat menjadi sangat manipulatif dan mengabaikan hak orang lain.

Karakteristik yang disebutkan tersebut, sangat berkorelasi dengan ciri perilaku dari pelaku kasus pembunuhan tersebut, hal ini didukung oleh fakta bahwa pelaku sangat kejam dan berusaha untuk menggapai apa yang mereka inginkan lewat jalan pintas dan dengan cara apa pun, kontrol diri yang rendah serta memiliki perilaku manipulasi, mengamankan kekuasaan mereka sebagai seorang anggota TNI yang tidak ingin kasus ketahuan yang berdampak pada jenjang karir Mereka. Hal ini sangat sesuai dengan dimensi *machiavellianism*. Pelaku membanggakan prestasi secara berlebihan misalnya mengatakan bahwa dirinya pernah melakukan bom rumah namun tidak ketahuan, pelaku cenderung tidak menerima kritikan, seperti memaksakan korban dibuang ke sungai meskipun anak buahnya sudah mengingatkan, hal ini sesuai dengan dimensi *narcissism*. Pelaku membuang korban ke sungai yang masih dalam kondisi hidup, tidak adanya empati sehingga menumpulkan keadaan afektif lainnya, hal ini sesuai dengan karakteristik dari dimensi *psychopathy*.

Terdapat berbagai aspek yang dapat berpengaruh terhadap tindak kriminal pembunuhan. Maka dari itu, sangat penting mengetahui dinamika kepribadian yang dapat mendorong individu melakukan tindakan kriminal. Faktor kepribadian merupakan salah satu penentu dari perilaku seseorang. Menurut Allport (dalam Pervin, 2012), kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan adaptasi terhadap lingkungan. Dalam kasus pembunuhan, kepribadian merupakan faktor internal yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan pembunuhan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian bersifat internal dalam diri individu, kepribadian diwujudkan secara luas, memiliki komponen kognitif, afektif, interpersonal, dan perilaku. Kepribadian bertanggung jawab atas pola perilaku yang stabil sepanjang waktu dan situasi.

Ada 2 faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan pembunuhan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh kondisi psikologis seseorang seperti regulasi emosi, kemampuan berempati, dan impulsivitas. Sedangkan faktor eksternal menurut hasil penelitian Aranda (2020) adalah rendahnya tingkat pendidikan dan nilai-nilai spiritual, lingkungan yang tidak bersahabat (keluarga, sekolah dan masyarakat), perkembangan teknologi yang sangat pesat dan kemampuan ekonomi yang rendah. Menurut Susanti & Rahardjo (2018), Faktor ekonomi mempunyai hubungan dengan timbulnya kejahatan. Perkembangan perekonomian di abad modern, ketika tumbuh persaingan bebas, menghidupkan daya minat konsumen dengan memasang iklan-iklan dan sebagainya, hal ini cenderung menimbulkan keinginan keinginan untuk memiliki barang atau uang sebanyak-banyaknya sehingga dengan demikian, seseorang mempunyai kecenderungan pula untuk mempersiapkan diri dalam berbagai cara. Faktor agama, norma-norma yang terkandung di dalam agama semua mengajarkan kebenaran dan kebaikan, dan agama itu senantiasa baik dan membimbing manusia kearah jalan yang diharuskan, sehingga

jika manusia benar-benar mendalami dan mengerti tentang isi agamanya, maka senantiasa akan menjadi manusia yang baik pula, tidak akan berbuat hal-hal yang merugikan orang lain termasuk tindakan kejahatan. Sedangkan faktor perkembangan teknologi berupa akses informasi bacaan dan tontonan akan cenderung dapat memberikan dorongan terhadap perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum atau kejahatan (Susanti & Rahardjo 2018).

Faktor internal merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan kejahatan pada nyawa orang lain. Jika dikaji lebih dalam terkait aspek internal yang menyebabkan perilaku membunuh, penyebab pertama adalah regulasi emosi yang maladaptif. Regulasi emosi yang maladaptif telah dikaitkan dengan kesehatan mental yang lebih buruk dan peningkatan perilaku bermasalah, Tull. et al., (dalam Octavia, 2021). Penyebab lainnya yaitu kurangnya kemampuan untuk berempati terhadap orang lain. Empati merupakan kemampuan individu untuk memahami dan menghargai keadaan emosional serta kebutuhan orang lain. Simpati dan empati merupakan faktor yang memotivasi individu melakukan perilaku prososial daripada perilaku antisosial. Empati dinilai berperan penting dalam menghambat terjadinya perilaku agresif, Herpertz & Sass (dalam Octavia, 2021). Penyebab lainnya yang seringkali dikaitkan dengan perilaku agresif ataupun tindakan kriminal adalah impulsifitas. Hal ini terjadi karena individu impulsif cenderung cepat bereaksi terhadap suatu hal tanpa memikirkan dampak bagi diri sendiri ataupun bagi orang lain disekitarnya.

Dari berbagai penyebab internal yang disebutkan diatas, hal ini sejalan dengan aspek perilaku yang terdapat dalam dimensi kepribadian gelap (*dark triad*). Kepribadian *dark triad* merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku kejahatan pembunuhan. *Dark triad of personality* adalah teori kepribadian psikologis, yang pertama kali diterbitkan oleh Deltroy L. Paulhus dan Kevin M. Williams pada tahun 2002, yang menggambarkan tiga dimensi kepribadian. Tipe kepribadian *dark triad* merupakan istilah subklinis untuk kepribadian gelap yang terdiri dari 3 dimensi yaitu *machiavellianism*, *narcissism*, dan *psychopathy* (Paulhus & Williams, 2002).

Karakteristik *narcissism* adalah kebesaran, kurangnya empati terhadap orang lain, dan kebutuhan akan kekaguman. Individu dengan kondisi ini sering digambarkan sebagai orang yang arogan, egois, manipulatif, dan menuntut. Karakteristik ini biasanya dimulai pada awal masa dewasa dan harus secara konsisten terbukti dalam berbagai konteks, seperti di tempat kerja dan dalam hubungan. *Machiavellianism* dicirikan oleh manipulasi dan eksploitasi orang lain, tidak adanya moralitas, sikap tidak berperasaan, dan tingkat kepentingan diri yang lebih tinggi. *Psychopathy* ditandai dengan perilaku antisosial yang terus menerus, impulsif, egois, sifat tidak berperasaan dan tanpa belas kasihan (Jakobwitz et al., 2006). Ketiga faktor internal yang mempengaruhi pembunuhan yaitu regulasi emosi yang maladaptif, kurangnya kemampuan untuk berempati terhadap orang lain, dan perilaku impulsif ditemukan dalam dimensi *dark triad*.

Dari ketiga dimensi yang ada pada *dark triad of personality*, dipastikan ada salah satu dimensi yang lebih dominan di dalam diri individu walaupun ketiganya saling tumpang tindih terhadap satu dengan lainnya Furnham (dalam Memah, et al., 2021). Individu dengan *dark triad of personality* yang dominan cenderung akan menjadi kejam dan berusaha untuk menggapai apa yang mereka inginkan lewat jalan pintas dan dengan cara apa pun, Furnham (dalam Memah, et al., 2021). Individu yang mendapat skor lebih tinggi dalam karakteristik *dark triad* menunjukkan perilaku kekerasan yang lebih tinggi, khususnya dengan kekerasan interpersonal. Individu dengan kontrol diri yang rendah dalam ciri-ciri *dark triad* menunjukkan perilaku kriminalitas yang lebih tinggi, namun kontrol diri yang lebih tinggi menurunkan perilaku kriminalitas (Wright, John Paul et al., 2016). Kontrol diri yang rendah dapat menjadi jembatan untuk kepribadian *dark triad* muncul dalam diri narapidana kasus pembunuhan.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa individu dengan kepribadian *dark triad* memiliki pola-pola perilaku manipulatif dalam kehidupan sehari-hari, pengabaian pada moralitas yang umum berlaku, sinisme, kedinginan emosional dan kurangnya empati (dominan pada dimensi *machiavellianism*). Memiliki pandangan secara berlebihan tentang pribadi sendiri, memiliki imajinasi yang tinggi terhadap suatu keberhasilan, merasa kagum secara berlebihan kepada diri sendiri, merasa mencintai diri sendiri secara kuat dan berlebih serta ingin diperkuat oleh orang lain (dominan pada dimensi *narcissism*). Tidak adanya empati sehingga menumpulkan keadaan afektif lainnya. Sifat tidak berperasaan, memungkinkan psikopat menjadi sangat manipulatif. Pengabaian terhadap hak orang lain ini sangat relevan dalam konteks kriminal (dominan pada dimensi *psychopathy*).

Pola-pola perilaku tersebut berpengaruh kuat terhadap tingginya potensi perilaku membunuh pada individu dengan kepribadian *dark triad*. Perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor hereditas (genetika) dan lingkungan. Meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, kenyataannya sering ditemukan perubahan-perubahan terjadi dipengaruhi oleh faktor gangguan fisik dan lingkungan. Menurut Vernon et al., (dalam Jonason (2014) ciri-ciri kepribadian seperti *dark triad*, yang diwariskan masih rentan terhadap fluktuasi kondisi lingkungan. Menurut Mujib (2007), keluarga dipandang sebagai penentu yang paling utama dalam pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, dan anak banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga. Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan yang diberikan kepada anak, baik nilai agama maupun nilai sosial budaya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif. Mujib (2007)

Jonason et al., (2012) berpendapat bahwa *dark triad* dipengaruhi oleh kondisi sosioekologi masa kanak-kanak. Orang tua memiliki pengaruh besar pada anak berpotensi menghasilkan pola keterikatan yang berbeda, Bartholomew & Horowitz

(dalam Jonason et al., 2014). Menurut Vernon et al., (dalam Jonason (2014) ciri-ciri kepribadian seperti *dark triad*, yang diwariskan masih rentan terhadap fluktuasi kondisi lingkungan. Salah satu kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan sifat-sifat *dark triad* adalah keterikatan yang tidak aman (attachment insecurity). Keterikatan yang aman (attachment security) dengan pengasuh utama seseorang dapat menandakan bahwa "hidup itu baik", akan mendorong strategi riwayat hidup yang lebih prososial, ikatan orangtua-anak yang disfungsi dapat menjadi sinyal bahwa "hidup itu buruk", hal ini mendorong strategi riwayat hidup yang egois. Kondisi ini pada dasarnya dapat mengubah pendekatan seseorang terhadap kehidupan dan berpengaruh pada perluasan sifat kepribadian seseorang. Oleh karena itu *dark triad* berkorelasi positif dengan indikator pengasuhan disfungsi.

Kuatnya kepribadian gelap (*dark triad*) yang pasti dimiliki oleh narapidana kasus pembunuhan didukung oleh hasil studi pendahuluan dengan metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 orang partisipan narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A Gorontalo pada tanggal 13 Oktober dan 17 Oktober 2022. Hasil temuan dari studi pendahuluan menunjukkan bahwa motif dan latar belakang pembunuhan bermacam-macam diantaranya asmara, kecemburuan, sakit hati, balas dendam, membela diri, kemarahan yang sangat dalam yang tidak bisa dikontrol, bahkan ada partisipan yang menjawab bahwa yang dilakukan tidak disadari sehingga merasa bukan dia pelakunya. Temuan ini menunjukkan dominansi dari ketiga dimensi dalam *dark triad* dalam diri narapidana kasus pembunuhan. Salah satu partisipan mengatakan bahwa dirinya mengenal korban karena rumah korban berada di depan tempat usahanya, interaksi dirinya dengan korban hanya sebatas mengangguk kepala dan tersenyum ketika dipagi hari korban keluar rumah dan mereka pas bertatapan muka. Hingga suatu malam partisipan masuk kedalam rumah korban dan mulai melakukan aksinya hingga menyebabkan 2 orang terbunuh dan 2 orang lagi dalam keadaan luka parah. Partisipan lainnya mengatakan bahwa dirinya membunuh karena sakit hati pada seseorang namun yang menjadi korban adalah orang lain yang Dia temui saat dirinya hendak berniat membunuh.

Penelitian yang mengkaji tentang gambaran kepribadian *dark triad* di Indonesia masih sangat kurang. Fenomena ini menarik untuk diungkap lebih jauh karena dimensi *dark triad of personality* masih terbatas diteliti di Indonesia, sementara kasus pembunuhan sadis masih marak terjadi di masyarakat. Hal ini menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait pengalaman masa kecil yang mempengaruhi perkembangan kepribadian *dark triad* pada narapidana kasus pembunuhan. Menggunakan metode penelitian campuran (*mix methode research*) dengan pendekatan kualitatif yang lebih dominan dipilih oleh peneliti karena dinamika kepribadian *dark triad* beserta dimensinya jika dikaji dengan pendekatan kualitatif akan menghasilkan eksplorasi data yang lebih mendalam dan tidak terbatas. Gambaran dari setiap dimensi kepribadian *dark triad* terkait pola kognisi, pola afektif dan pola perilaku dari perjalanan kehidupan subjek akan lebih tepat dikaji dengan pendekatan kualitatif. Dengan metode kualitatif

peneliti dapat mengetahui cara pandang subjek yang lebih mendalam yang tidak bisa diwakili dengan angka-angka statistik. Jika diteliti menggunakan pendekatan kuantitatif maka Kita akan kehilangan sifat subyektif dari perilaku manusia. Apa yang subjek alami dalam perjalanan hidupnya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial masyarakat seperti konsep-konsep empati, keindahan, rasa sakit, keimanan, penderitaan, frustrasi, harapan, kasih sayang, kemarahan, kebencian dan lain-lain dapat diselidiki sebagaimana realita orang-orang yang sesungguhnya dalam kehidupan mereka sehari-hari tanpa perlu menekankan pada pembuktian hipotesis sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka muncul rumusan masalah yaitu bagaimana pengalaman masa kecil mempengaruhi perkembangan kepribadian *dark triad* pada narapidana kasus pembunuhan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh pengalaman masa kecil pada perkembangan kepribadian *dark triad* pada narapidana kasus pembunuhan
2. Mengetahui gambaran dari dimensi kepribadian *machiavellianism* pada narapidana kasus pembunuhan
3. Mengetahui gambaran dari dimensi kepribadian *narcissism* pada narapidana kasus pembunuhan
4. Mengetahui gambaran dari dimensi kepribadian *psychopathy* pada narapidana kasus pembunuhan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan bidang psikologi klinis dan sosial terutama dalam memahami kepribadian *dark triad* narapidana kasus pembunuhan
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian terkait *dark triad of personality* di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dalam memahami gambaran kepribadian para narapidana pelaku pembunuhan sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan dan intervensi yang tepat dalam penanganan masalah-masalah kriminal di masyarakat.